

TELAAH ULANG MANHAJ TAḤLĪLĪ (TAFSIR ANALISIS)

Mukhammad Anieg Nur

STIQ Islamic Centre Demak

Tafsir is the main instrument in an attempt to answer the problems of the people, who must soon discovered the concept or theory. This departs from the question that is often uttered by Hassan Hanafi: "*hal ladainā naẓariyah fi 'l-Tafsīr?*" This is an Islamic thinker anxiety on the theory and methodology of interpretation that is less classical touches many social problems. From here arises the methods, including *taḥlīlī* (analysis). *Taḥlīlī* method (analysis) is to interpret the verses of the Qur'an to describe all aspects contained in the verses that are interpreted and explained the meanings contained therein in accordance with the expertise and inclination commentators interpret these verses. The main purpose *taḥlīlī* method is to lay the foundations for a rational understanding of the miracle of the Qur'an, something which is not considered an urgent need for Muslims today. Because it is necessary to develop a method of interpretation because this method produces the idea that diverse and fragmented.

Kata Kunci: al-Qur'an, manhaj, taḥlīlī, tafsir, analisis

A. Pendahuluan

Mengkaji berbagai jenis literatur keislaman memang sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang muslim. Terlebih lagi al-Qur'an yang merupakan poros dari segala ilmu yang ada di bumi ini. Al-Qur'an dengan segala keindahannya, keistimewaannya, kemu'jizatnya, keunikannya serta kesuciannya ternyata tak hanya benda "jamid" yang hanya bisa di lihat dan di baca. Al-Qur'an mempunyai berjuta-juta rahasia serta ke-mukjizat-an, yang hanya akan kita pahami jika kita mau memahami dan mempelajarinya lebih dalam.

Tafsir, merupakan salah satu cara untuk kita bisa melihat apa makna yang terkandung dalam kitab kamil (al-Quran) ini. Karena tafsir yang merupakan sebuah disiplin inti dalam khazanah keilmuan Islam dan sebuah alat interpretasi untuk menguak esensi implisit dari ayat-ayat qur'aniyah. Sebagaimana maklum, bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan bentuk sastra yang mengguguli nilai sastra yang berkembang pada masyarakat Arab ketika itu, al-Qur'an mempunyai nilai estetika yang tinggi dan disempurnakan juga dengan kelebihanannya dalam segi linguistik yang diindikasikan oleh kekayaan bahasanya dimana pada tiap katanya tidak hanya mempunyai satu makna.

Banyak cara pendekatan dan corak tafsir yang mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasannya apabila kita bermaksud menelusurinya satu demi satu. Untuk itu, agaknya akan lebih mudah dan efisien, bila bertitik tolak dari pandangan Al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam metode, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *mawdhu'*.¹

Terlepas dari catatan-catatan yang dikemukakan menyangkut istilah dan kategorisasinya. Dan diantara yang populer dari keempat metode tadi adalah metode *tahlili*, dan metode *mawdhu'*. Metode *tahlili* atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'*.² adalah satu metode tafsir yang mana Mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf.

Segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir *tajzi'*/*tahlili* diuraikan, bermula dari arti kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini, walaupun dinilai sangat luas namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.

Pemikir Aljazair kontemporer, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan al-Qur'an dengan metode *tahlili* ini, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan al-Qur'an. Karena itu

¹ Abdul Hay al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, al-Hadharah AlArabiyah, Kairo, 1977, h. 58.

² Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Tafsir al-Maudhu'iy wa al-Tafsir al-Tajzi'iy fi al-Qur'an al-Karim*, Dar Al-Tatuf lil Mathbu'at, Beirut, 1980, h. 10.

perlu pengembangan metode penafsiran karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah.³ Dikarenakan ada sebagian umat manusia yang kurang percaya dengan adanya mukjizat. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan rumusan definisi mukjizat dimana terkandung di dalamnya unsur *tahaddi* (tantangan), sedangkan seorang Muslim tidak perlu ditantang karena dengan keislamannya ia telah menerima. Bukti kedua dapat dilihat dari teks ayat-ayat yang berbicara tentang keluarbiasaan al-Qur'an yang terkadang dimulai dengan kalimat "*Inkuntum fi raib*" atau "*Inkuntum shadiqin*".

Kalau tujuan penggunaan metode *tahlili* seperti yang diungkapkan Malik di atas, maka terlepas dari keberhasilan atau kegagalan mereka, yang jelas untuk masyarakat Muslim dewasa ini, paling tidak persoalan tersebut bukan lagi merupakan persoalan yang mendesak. Karenanya, untuk masa kini, pengembangan metode penafsiran menjadi amat dibutuhkan, apalagi jika kita sependapat dengan Baqir Al-Shadr --ulama Syi'ah Irak itu-- yang menilai bahwa metode tersebut telah menghasilkan pandangan-pandangan parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat Islam.⁴

Jadi metode *tahlili* adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan. Penafsiran ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan al-Qur'an.

Disini ia menjelaskan kosa kata dan lafadh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur *I'jaz*, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Diantara kelemahan dari metode ini adalah bahwa bahasan-bahasannya amat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu kepada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga mengesankan bahwa uraian itulah yang merupakan pandangan al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat. Hal ini dirasa terlalu "mengikat" generasi berikutnya.

B. Definisi Manhaj Tahlili dan Macam Penafsirannya

1. Definisi

Yang dimaksud dengan metode *tahlili* (analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan

³ Abdussabur Syahin, *al-Zahirah al-Qur'aniyah*, (Libanon: Dar al-Fikr, 1983), h. 58.

⁴ Abdul Hay al-Farmawiy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iyy*, (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1977), h. 12.

kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵ Jadi, ”pendekatan analitis” yaitu mufasir membahas al-Qur’an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur’an. Maka penafsiran yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur’an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.

Muhammad Baqir al-Shadr juga menyebutkan bahwa tafsir metode *tahlili* dengan tafsir *tajzi’i* yang secara harfiah berarti tafsir yang penguraiannya berdasarkan bagian-bagian (parsial).⁷

Jadi metode *tahlili*, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Contohnya, penafsiran Surat al-Baqarah ayat 115:

□ ﴿۱۱۵﴾ فَإِنَّمَا تَوَلَّوْا قِبَلَ اللَّهِ وَإِنَّمَا تَوَلَّوْا الْمَشْرُقَ وَالْمَغْرِبَ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. (Di situlah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah). Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Ayat diatas dapat ditafsirkan secara *tahlili* baik dengan cara *Ma’isur* ataupun ra’yi, yaitu kalimat “*wa li ‘ilāhi ‘l-mashriq wa ‘l-maghrib*” ialah Allah berwenang penuh atas pemilihan dan pengaturan keduanya, seperti dikatakan: “bumi ini kepunyaan Allah” artinya dia berwenang penuh atas kepemilikan bumi itu, Dengan demikian firman Allah “*walilahi al-mashriq wa al-maghrib*” bermakna bahwa keduanya adalah miliknya Allah dan makhluknya Allah. Kata “*al-mashriq*” sama artinya dengan kata “*al-mathla’u*” yaitu yang menunjukkan atas tempat terbitnya matahari. Jawaban ini muncul yaitu dikarenakan perdebatan ahli ta’wil atas kekhususan kalimat “*al-mashriq* dan *al-maghrib*”

⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu’i*. Mathba’at al-Hidharat al-‘Arabiyah. 1977, h. 24.

⁶ Muhammad Baqir al-Sadr, *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur’an*, Ulumul Qur’an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990, h. 2.8.

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h. 32.

Jadi mufasir disini dapat menjelaskan mana pendapat yang terbaik setelah mengetahui hal hal yang diperdebatkannya. Sebagian ulama' tafsir mengatakan bahwa penyebutan “*al-masyriq* dan *al-maghrib*” secara khusus adalah dikarenakan orang Yahudi pada saat itu melaksanakan shalat menghadap ke Baitul makdis dan Rosululloh pernah juga melakukan hal tersebut di suatu waktu (bahkan lebih dari 10 bulan) sebelum kemudian menghadap ke ka'bah. Dari situlah ayat tersebut turun dengan menyebutkan bahwa Bait al-Maqdis (*al-masyriq*) dan *baitullah* (*al-maghrib*) adalah miliknya. Dan sebagian Mufasir menafsirkan *al-masyriq* (makh-luk yang ada di sebelah timur) dan *al-maghrib* (para makhluk yang ada di bagian barat).

Ataupun ayat “*wa-lillah l-masyriqu wa l-almaghrib*” ditafsirkan dengan ra'yi yaitu apa bila kamu terhalang untuk melakukan shalat di Baitul Maqdis dan Baitul Haram maka di muka bumi ini telah dijadikan masjid tempat sembahyang bagimu. Menurut Ibnu Umar ini adalah dikenakan untuk Musafir yang mau melakukan shalat.

2. Macam-macam Penafsiran *Tahlili*

Metode *tahlili* adalah, metode yang dipergunakan kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Akan tetapi, di antara mereka ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*itnab*), ada yang dengan singkat (*i'jaz*), dan ada pula yang mengambil langkah pertengahan (*musawwah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlili*, tetapi dengan corak yang berbeda.

Para ulama membagi wujud tafsir al-Qur'an dengan metode *tahlili* kepada dua macam, yaitu: *tafsir bi l-ma'isur*, *tafsir bi l-ra'yi* (tafsir shufi, tafsir falsafi, tafsir fiqhi, tafsir 'ilmi dan tafsir adabi).

a. *Tafsir bi l-Ma'isur*

Tafsir *al-ma'isur*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan *naṣ naṣ*, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabi'in. Pendapat [*aqwāl*] tabi'in masih kontroversi dimasukkan dalam *tafsir bi l-ma'isur* sebab para tabi'in dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide dan pemikiran mereka (melakukan *ijtihad*). Tafsir *ma'isur* yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan aqwal [pendapat] sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan *aqwāl al-tabi'in*.

Diantara kitab tafsir *tahlili* yang berbentuk *al-ma'isur* adalah kitab *Tafsir Jamī' al-Bayān 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari [w.310H], *Ma'ālim al-Tazīl* [karangan al-Baghawi [w. 516 H], *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* [terkenal dengan *Tafsir Ibn Kathir* karang-

⁸ Manna' al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh: -, 1973), h. 182-183.

an Ibn Katsir [w. 774 H], dan *al-Durr al-Manthur fi 'l-Tafsir bi al-Ma'isur* karangan al-Suyuthi [w. 911H] dan lain sebagainya. Jadi, pola penafsiran yang diterapkan oleh para penarang kitab-kitab tafsir yang ditukilkan di atas terlihat jelas, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'isur* maupun *al-ra'y*.⁹

b. *Tafsir bi 'l-Ra'y*

Yaitu tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Tafsir *al-ra'y* yang menggunakan metode analitis ini, para mufassir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom (mandiri) berkreasi dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu'tabar". Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk *al-ra'y* dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir fiqih, falsafi, sufi, 'ilmi, adabi ijtimai', dan lain sebagainya.¹⁰ Kebebasan serupa itu sulit sekali diterapkan di dalam tafsir yang memakai metode global (ijmali) sekalipun bentuknya *al-ra'y*. Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka *tafsir bi 'l-ra'y* berkembang jauh lebih pesat meninggalkan *tafsir bi 'l-ma'isur*, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhathathan. Tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-ra'y* banyak sekali, antara lain: *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khazin (w. 741 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi (w. 691 H), *al-Kasyaf* karangan al-Zamakhshari (w. 538 H), *Ar'ais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karangan al-Syirazi (w. 606 H), *al-Tafsir al-Kabir wa Ma'atih al-Ghayb* karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H), dan lain sebagainya.

Maka untuk lebih mudah mengenal metode tafsir analitis, berikut ini dikemukakan beberapa corak *tafsir bi 'l-ra'y* yang tercakup dalam metode *tahlili*, diantaranya yaitu:

c. *Tafsir Shufi*

Penafsiran yang dilakukan para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang shufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. Di antara kitab tafsir shufi adalah *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karangan Imam al-Tusturi.

d. *Tafsir Fiqih*

Penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan (tokoh) suatu mazhab untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran mazhabnya. Tafsir Fiqih banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqih karangan imam-imam dari berbagai mazhab yang berbeda, sebagaimana kita temukan sebagai ulama mengarang kitab tafsir fiqih adalah kitab: "*Ahkam al-Qur'an*" karangan al-Jasshash.

⁹ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2000. h. 32.

¹⁰ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2000. h. 50.

e. Tafsir Falsafi

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Contoh kitab tafsir falsafi adalah kitab *Maḥāṭiḥ al-Ghayb* yang dikarang al-Fakhr al-Razi. Dalam kitab tersebut ia menempuh cara ahli filsafat keutuhan dalam mengemukakan dalil-dalil yang didasarkan pada ilmu kalam dan semantik (logika).

f. Tafsir 'Ilmi

Penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Di antara kitab tafsir ilmi adalah kitab *al-Isḥām Yata'adda*, karangan al-'Allamah Wahid al-Din Khan.

f. Tafsir Adabi

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi balaghah al-Qur'an dan kemujizatannya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya. Tafsir adabi merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Di antara kitab tafsir adabi adalah kitab tafsir *al-Manār*, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935) dan lain-lain. Tetapi menurut Adz-Dzahaby, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir ra'y yaitu, bahwa penafsirnya:

- 1) Benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya,
- 2) Mengetahui *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, ilmu *qirāat* dan syarat-syarat keilmuan lain,
- 3) Tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya,
- 4) Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan intres pribadi,
- 5) Tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut,
- 6) Tidak menganggap bahwa tafsirnya yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.

Dari beberapa kitab tersebut baik yang bersumber dari ma'sur ataupun ra'yi, dapat disebutkan bahwa ciri-ciri tafsir metode *tahlīlī* di antaranya:

- 1) Mengemukakan korelasi (*munasabah*) antar ayat maupun antar surat (sebelum maupun sesudahnya).

¹¹ Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsīr wa 'l-Mufaṣṣirūn*, Jilid I, (Kairo: -, 1961), h. 7.

- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.
- 3) Menganalisis *mufadat* dan lafadz dengan sudut pandang linguistik.
- 4) Memaparkan kandungan ayat beserta maksudnya secara umum.
- 5) Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain. Dengan demikian, tampak bahwa penafsiran Alquran metode *tahlili* merupakan merupakan penafsiran yang bersifat luas dan menyeluruh (komprehensif). Dan juga dapat dimengerti, bahwa ciri paling inti dari tafsir metode *tahlili* bukan pada penafsiran Alquran dari awal mushaf sampai akhir, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya.

C. Kelemahan dan Kelebihan Manhaj *Tahlili*

Metode *tahlili* mempunyai keunggulan dan juga kelemahan yaitu metode ini sering digunakan mufassir sebagai alat untuk melegitimasi pendapat-pendapatnya dengan dalil-dalil al-Qur'an sehingga nilai objektivitas penafsiran menjadi berkurang. Sebagaimana metode tafsir yang lain, metode *tahlili* [analitis] juga memiliki kelemahan dan kelebihan, diantaranya:

1. Kelebihan

a. Ruang Lingkup yang Luas

Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir misalnya tafsir ra'y dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti Tafsir al-Nasafi, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qira'at sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti kitab tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti kitab tafsir al-*Jawāhir* karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.

b. Memuat Berbagai Ide

Metode analisis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk

c. Metode *Tahlili* Lebih Mengarahkan Eksploitasi Ayatnya

Pada berbagai segi seperti linguistik, *i'jaz*, estetika dan lain sebagainya sehingga pembahasan yang ada dalam tafsir *tahlili* lebih diarahkan pada pembahasan ayat secara independen, yang mengakibatkan terabaikannya ayat lain yang masih mempunyai keterkaitan. Sehingga membuat terbukanya pintu bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-

pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab tafsir al-Thabari (15 jilid), tafsir *Rūḥ al-Ma'āny* (16 jilid), tafsir al-Fakhr al-Razi (17 jilid), tafsir al-Maraghi (10 jilid), dan lain sebagainya.

2. Kelemahan

a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an Parsial

Metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ayat "*nafsīn wāḥidatīn*" misalnya, Ibn Katsir menafsirkan dengan Adam a.s. Konsekuensinya, ketika dia menafsirkan lanjutan ayat itu "*Wa-khalaqa minhā zaujahā*" ia menulis: "yaitu Siti Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Berarti, ungkapan "*nafsīn wāḥidatīn*" di dalam ayat itu menurut Ibn Katsir tidak lain maksudnya dari Adam.¹²

b. Terkadang Melahirkan Penafsir yang Kurang Subjektif

Metode analitis ini memberi peluang yang luas kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

c. Masuknya Pemikiran Israiliyat

Metode *tahliṭī* tidak membatasi mufasir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran Israiliyat. Sepintas lalu, kisah-kisah Israiliyat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah Israiliyat. Kisah-kisah itu dapat masuk ke dalam tafsir *tahliṭī* karena metodenya memang membuka pintu untuk itu. Sebagai contoh, seperti dalam penafsiran al-Qurthubi tentang penciptaan manusia pertama, termaktub di dalam surah al-Baqarah: 30

"*Ini jā'ūlun fi 'l-ardhi khalīfah*" sebagai dikatakannya: "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri langsung dari tanah selama 40 hari. Setelah kerangka itu siap lewatlah

¹² Abual-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* [disebut Tafsir ibn al-Katsir], (Beirut, -, 1992), jilid I, h. 553

para malaikat di depannya. Mereka terperanjat karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum ialah iblis, lalu dipukul-pukuhnya kerangka Adam tersebut, lantas terdengar bunyi seperti periuk belanga dipukul: seraya ia berucap: "Untuk apa kau diciptakan."

Apabila dicermati penafsiran al-Qurthubi itu, maka ada benarnya penilaian yang diberikan kepada al-Khathib bahwa penafsiran tersebut masuk dalam kelompok tafsir Israiliyat.

D. Analisa

Istilah "*al-naş wa al-waqi*" atau "*al-wahyu wa al-waqi*" yang selalu kita dengar adalah merupakan paradigma dan kata kunci dalam memberikan interpretasi terhadap sebuah karya turats Islam. Berangkat dari sinilah hegemoni intelektual masyarakat Islam yang hanya berkisar di wilayah langit (*naş*) tanpa menyentuh persoalan-persoalan bumi (*waqi*), sehingga pada tataran akhir, turats hanya sekedar khazanah klasik yang dikultuskan, tanpa upaya-upaya konstruktif untuk menjawab persoalan-persoalan aktual dalam masyarakat. Realitas sosial ini merupakan persoalan prioritas untuk mendapatkan perhatian kita sebagai pelaksana *dîn al-Islâm*.

Tafsir merupakan instrumen utama dalam upaya menjawab persoalan-persoalan umat, nampaknya harus segera ditemukan konsep atau teorinya. Hal ini berangkat dari pertanyaan yang sering diucapkan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hassan Hanafi: "*hal ladainâ nazariyah fi 'l-tafsîr?*", adalah kegelisahan seorang pemikir Islam atas teori dan metodologi tafsir klasik yang kurang banyak menyentuh persoalan-persoalan sosial.

Sayyid Qutub merupakan salah satu icon seorang ahli tafsir kontemporer yang menyuguhkan secara menarik model tafsir yang berusaha menjawab permasalahan aktual pada masa dituliskannya *Tafsîr fi Zilâl al-Qur'ân* dan karya-karya tafsir lainnya. Realitas sosial yang sering disebutnya sebagai jahiliyah modern (jahiliyah hadisah) memerlukan reformulasi dan rekonstruksi yang mengarah kepada terbentuknya masyarakat Islam ideal, bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Maka berangkat dari metode-metode penafsiran yang telah kita pelajari dari mufasirin, saya (Mukhammad Anieg) dapat menyimpulkan adanya faktor yang perlu diperhatikan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran untuk masa sekarang ini adalah:

Pertama: Min nahiyati ta'isir wa taatsur, ini dimaksudkan bahwa sebuah pemikiran tafsir yang sudah terwujudkan dalam sebuah karya tafsir, harus selalu memperhatikan totalitas latar belakang kehidupannya, masyarakatnya dan kondisi politik yang melingkupinya. Sehingga sebuah karya apapun tidak terlahir begitu saja, tetapi ada pengaruh yang saling mempengaruhi antar apa aja yang berada di dalam maupun di luar dirinya. Inilah yang sering disebut oleh Amin Khuli sebagai "*dirasah mâ fi 'l-naş wa mâ ḥaula al-naş*". Begitu pula bagaimana antar karya yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi, sehingga perlu juga dilakukan kajian mendalam melalui metode intertekstual.

Kedua: Min nahiyati tarikhiyah, bagaimanapun juga sebuah karya selalu lahir dari rahim sejarah. Baik sejarah sosial yang terjadi pada masa tersebut, maupun sejarah individu Mufasir. Pendekatan ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca pemikiran Mufasir, karena bagaimanapun juga dalam penafsiran Mufasir itu terdapat interrelasi kuat antara hasil penafsiran dan realitas sejarah sosial sehingga melahirkan sebuah pemahaman yang objektif yang terlepas dari bias-bias sentimental.

Ketiga: Min nahiyati balaghah, yaitu bagaimana ilustrasi artistic tersebut berperan dalam melahirkan sebuah karya tafsir, bagaimana pertautan antara sastra, penafsiran dan realitas sosial. Saya contohkan yaitu ketika Hassan Hanafi melontarkan pertanyaan: dimanakah sebuah makna berada, di lafz ataukah dalam dzihn? Nampaknya Sayyid Qutb telah panjang lebar membahas permasalahan tersebut. Dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an Sayyid Qutb berpendapat bahwa sebuah makna memang berada dalam setiap benak masing-masing mufasir, sehingga sebuah karya tafsir tidak akan bisa lepas dari subjektivitas setiap Mufasir tersebut, tetapi sebuah tafsir tidak bisa mengabaikan begitu saja factor lafznya. Karena keberadaan sebuah lafz sangat berperan menciptakan kompleksitas pemaknaan. Maka keberadaan lafz sangat menentukan arah sebuah hasil penafsiran.

Dari sini meskipun metode *tahliṭī* mengandung kekurangan dan mengundang kedatangan an sisi negatif, keberadaan metode *tahliṭī* harus diakui telah memberikan sumbangan besar bagi pelestarian dan pengembangan khazanah intelektual Islam, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an. Berdasarkan fakta yang ada, metode ini telah melahirkan karya-karya besar dan monumental. Sehingga, urgensi metode ini harus diakui. Hanya saja, perlu untuk diketahui di mana letak dari pentingnya metode ini. Karena metode *tahliṭī* menjelaskan kandungan Alquran dari berbagai segi, dapat dikatakan, metode *tahliṭī* lebih dapat diandalkan jika tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang luas (pemahaman dalam berbagai aspek) terhadap kandungan al-Qur'an. *Wa 'lāhu a'lam bi al-murād.*

E. Penutup

Metode *tahliṭī* adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya

Tujuan utama menafsirkan al-Qur'an dengan metode *tahliṭī* ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukzizat al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu

perlu pengembangan metode penafsiran karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah.

Dikarenakan adanya kebebasan dalam menuangkan segala *ra'yi* itulah, maka *tafsir bi 'l-ra'y* berkembang jauh lebih pesat meninggalkan *tafsir bi al-ma'sur* dengan syarat dapat memenuhi kriteria diterimanya *tafsir bi 'l-ra'yi*.]

Bibliografi

- Abu al-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (disebut Tafsir ibn al-Katsir) Beirut, 1992.
- Abdul Hay Al-Farmawiy, *al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy, Al-Hadharah AlArabiyah*, Kairo, 1977.
- Abdussabur Syahin, *al-Zahirah al-Qur'aniyah*, Dar Al-Fikr, Lebanon, 1983.
- Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh (Saudi Arabia), 1973.
- Muhammad Baqir al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi al-Qur'an al-Karim*, Dar Al-Tatuf lil Mathbu'at, Beirut, 1980.
- Muhammad Husain Adz-Dzahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirîn*, Jilid I, Kairo, 1961.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.